Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (1) 2026, Page: 11574-11586

Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko Ispa Dengan Terjadinya Ispa Pada Balita Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak

Ruminta Sirait, Silva Sinaga
STIKes Darmo Medan

roemintasirait@gmail.com

Published: January , 2026

ABSTRAK

ISPA akan semakin berbahaya jika diderita oleh anak-anak. World Health Organization (WHO) memperkirakan tingkat kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup atau 15%-20% pertahun. Di Indonesia, ISPA selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan balita. Dinas kesehatan kota Medan menyatakan laporan dari puskesmas tentang 10 (sepuluh) penyakit terbanyak diketahui bahwa masalah kesehatan dengan kasus tertinggi ialah penyakit ISPA 404.826 kasus. Salah satu penyebab terjadinya ISPA adalah kurang nya pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA seperti lingkungan, individu anak dan perilaku. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025. Penelitian ini bersifat deskriftif korelatif dengan desain Cross Sectional dengan populasi sebanyak 63 ibu dengan teknik pengambilan sampel accidental sampling sebanyak 45 ibu. Pengumpulan data melalui kuesioner yang kemudian diolah menggunakan uji statistik Spearman Rho dengan kepercayaan 0,05. Hasil diperoleh ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang lingkungan dengan terjadinya ISPA dengan nilai r = 0,676, ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang individu anak dengan terjadinya ISPA dengan nilai r = 0,686, ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang perilaku dengan terjadinya ISPA dengan nilai r = 0,707.
Kata kunci : Pengetahuan ibu, Faktor Resiko ISPA Pada Balita, Terjadinya ISPA

ABSTRACT

ARTI will be dangerous progressively if suffered by children. World Health Organization (WHO) estimate the storey level of occurence ARTI in developing countries with the mortality balita of above 40 at 1000 birth live or 15%-20% at year. In Indonesia, ARTI always take possession of the first sequence of death cause at group of baby and balita. On duty health of Field town express the report from puskesmas about 10 ten of disease a lot of known that by the health problem with the highest case is disease ARTI 404.826 case. One of cause of the happening of ARTI is less its knowledge of mother of about factor of risk ARTI like environment, individual of child and behavior. This research target is to know the relation of mother knowledge about factor of risk ARTI with the happening of ARTI at balita in Puskesmas Kota Datar HamparanPerak in 2025 This research have the character of the deskriftif korelatif by desain is Cross Sectional with the population as much 63 mother. Sampel taken by accidental sampling as much 45 mother. Data collecting through processed to later kuesioner use the statistical test of Spearman Rho with the belief 0,05. Result obtained there is strong relation of mother knowledge about environment with the happening of ARTI with the value r = 0,676, there is strong relation of mother knowledge about child individual with the happening of ARTI with the value r = 0,686, there is strong relation of mother knowledge about behavior with the happening of ARTI with the value r = 0,707. **Keyword** : Mother of Knowledge, The Factor ARTI of Risk to infant, The happening of ARTI

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pengetahuan ada hakekatnya yang dituntut atau dicapai tujuannya adalah kebenaran, oleh karena itu pengetahuan pada dasarnya terdiri dari sejumlah fakta dan teori yang memungkinkan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya (Notoatmodjo, 2017). Menjadi seorang ibu, pengetahuan diperlukan dalam memahami hal-hal yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, terlebih yang mengancam jiwa anak.

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan penyakit saluran pernafasan yang dimulai dari hidung, telinga, tenggorokan, trakea, bronchioli sampai pada paru-paru. ISPA akan semakin berbahaya jika diderita oleh anak- anak. Selama bertahun-tahun ISPA merupakan masalah kesehatan anak dan penyumbang terbesar penyebab kematian balita (Anisa , 2022).

Menurut (Kemenkes,2023) dampak polusi udara yang terjadi di Indonesia meningkatkan jumlah kasus ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Dari data tahun 2021-2023, ISPA terus meningkat dan sudah menembus 200 ribu kasus. Data tahun 2021 kurang dari 3000 kasus ISPA dilaporkan, tahun 2022 meningkat 50.000-70.000 kasus. Sedangkan 2023 kita mendapatkan angka di akhir tahun atau awal Januari mencapai 200.000 ISPA.

Dinas kesehatan kota Medan menyatakan laporan dari puskesmas tentang 10 (sepuluh) penyakit terbanyak diketahui bahwa masalah kesehatan dengan kasus tertinggi ialah penyakit ISPA 203.558 kasus (Dinkes, 2018). Di wilayah kerja Puskesamas Tanjung Selamat terdapat 217 ibu dengan 346 balita hampir 70% pernah mengalami ISPA. Diketahui tahun 2018 tercacat 213 kasus ISPA dengan kematian pada 2 orang balita. Januari s/d Desember 2019 meningkat menjadi 242 kasus ISPA dengan angka kematian 7 balita dalam satu tahun.

Menurut Lea (2022), ibu juga harus mengetahui bahwa faktor individu anak dapat menjadi resiko tinggi terjadinya ISPA, seperti umur yang masih muda dan berat badan lahir yang kurang dari normal mudah terserang penyakit karena pembentukan antibody yang belum sempurna. Pemberian ASI yang singkat dapat mengurangi antibody yang seharusnya didapat oleh balita melalui ASI. Pengetahuan *kognitif* merupakan *domain* yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*over behavior*) (Notoatmodjo, 2017).

Pengetahuan itu mempunyai sasaran yang tertentu, mempunyai metode atau pendekatan untuk mengkaji objek tersebut sehingga memperoleh hasil yang dapat disusun secara sistematis dan diakui secara *universal*, maka terbentuklah disiplin ilmu. Dengan kata lain, pengetahuan itu dapat berkembang menjadi ilmu apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Mempunyai objek kajian
2. Mempunyai metode pendekatan
3. Bersifat *universal* (mendapat pengakuan secara umum)

Agus Comte (1798-1857), membagi 3 tingkat perkembangan ilmu pengetahuan kedalam tahap *religius, metafisik*, dan positif. Hal ini dimaksudkan dalam tahap pertama maka azas religilah yang dijadikan dalil ilmiah sehinga ilmu merupakan *deduksi* atau penjabaran dari ajaran *religi*. Dalam tahap kedua orang mulai berspekulasi berasumsi, atau membuat hipotesis-hipotesis tentang *metafisik*a (keberadaan) wujud yang menjadi objek pemahaman yang terbatas dari *religi*, dan mengembangkan system pengetahuan tersebut. Sedangkan tahap ketiga adalah tahap pengetahuan ilmiah, dimana asas-asas yang diperlukan diuji secara positif dalam *verivikasi* yang objektif.

Infeksi Saluran Pernafasan Akut merupakan sekelompok penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai penyebab dan dapat mengenai setiap lokasi di sepanjang saluran nafas (WHO dalam Saleh, 2019). ISPA adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikroplasma), atau aspirasi substansi asing yang melibatkan suatu atau semua bagian saluran pernafasan (L. Wong, 2004),

Menurut Saleh (2019) ISPA secara anatomis mencakup saluran pernafasan bagian atas, saluran pernafasan bagian bawah (termasuk jaringan paru – paru) dan organ adneksa saluran pernafasan. Infeksi pernafasan akut adalah infeksi yang berlangsung di saluran pernafasan sampai dengan 14 hari. Batas 14 hari ini diambil untuk menunjukkan proses akut meskipun untuk beberapa penyakit yang dapat digolongkan dalam ISPA proses ini dapat berlangsung lebih dari 14 hari (DepKes. RI,2022).

Menurut Gunawan (2022), ISPA adalah penyakit yang menyerang salah satu bagian dan atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA umumnya berlangsung selama 14 hari. Infeksi saluran nafas bagian atas adalah batuk pilek biasa, sakit telinga, radang tenggorokan, influenza, bronchitis, dan juga sinusitis.

Beberapa klasifikasi penularan ISPA:

1. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Bagian Atas

Adalah infeksi-infeksi yang terutama mengenai struktur-struktur saluran nafas disebelah atas

laring. Tergolong Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) bagian atas diantaranya adalah : Nasofaringitis akut (selesma), Faringitis Akut (termasuk Tonsilitis dan Faringotosilitis) dan rhinitis.

2. Infeksi Saluran Pernafasan Bagian Bawah

Adalah infeksi-infeksi yang terutama mengenai struktur-struktur saluran nafas bagian bawah mulai dari laring sampai dengan alveoli.Virus yang menyebabkan ISPA lebih banyak didalam mukosa hidung daripada mukosa faring (Hood Dkk, 2009). Menurut L.Woong (2020 alih bahasa Andry Hartono,) selain disesabkan oleh virus dan bakteri ISPA juga disebabkan oleh mikroplasma atau aspirasi subtansi asing yang melibatkan suatu atau keseluruhan bagian saluran pernafasan.

Tanda dan gejala penyakit infeksi saluran pernafasan dapat berupa :

a. Batuk
b. Kesulitan bernafas
c. Sakit tenggorokan
d. Pilek
e. Demam
f. Sakit kepala

Bibit penyakit ISPA yang berbentuk aerasol atau suspensi yang melayang di udara dapat dibagi menjadi :

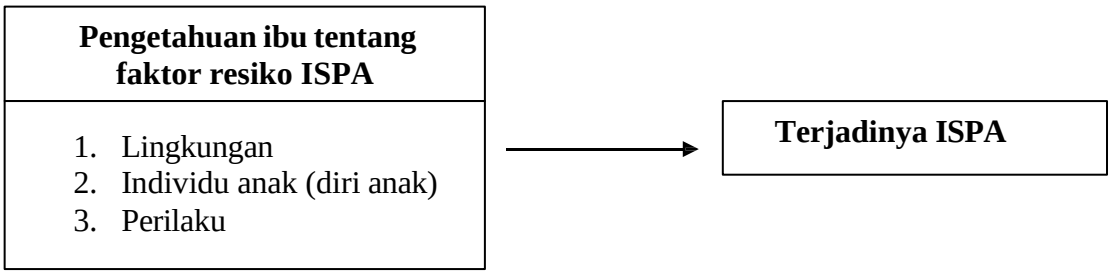
1. *Droplet Nuclei* yaitu sisa dari sekresi saluran pernafasan yang dikeluarkan dari tubuh yang telah mengandung *dropletI* dan masih melayang diudara.
2. *Dust* yaitu campuran antara bibit penyakit yang melayang di udara dengan debu.
3.

Hubungan Faktor Resiko ISPA Dengan Kejadian ISPA

Menurut Dinas Kesehatan Kota Medan, tingginya kejadian ISPA pada balita sebagian besar penyebabnya adalah gizi buruk, rendahnya kesadaran masyarakat dan kurangnya pengetahuan tentang ISPA itu sendiri, Sehingga orang tua menganggap sepele menghadapi penyakit ISPA (Dinkes, 2022). Faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA, terutama faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti lingkungan, individu anak (diri anak) dan perilaku keluarga yang tinggal serumah (Anisa , 2022).

2.6. Kerangka Konsep

Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

2.7. Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan yang erat pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan terjadinya ISPA pada balita
2. Ada hubungan yang erat pengetahuan ibu tentang lingkungan dengan terjadinya ISPA pada balita
3. Ada hubungan yang erat pengetahuan ibu tentang individu anak dengan terjadinya ISPA pada balita
4. Ada hubungan yang erat pengetahuan ibu tentang perilaku dengan terjadinya ISPA pada balita

METODE PENELITIAN

1.1 Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriftif korelatif dengan desain *Cross Sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024

1.2 Lokasi dan waktu Penelitian

1.2.1. Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024

1.2.2. Waktu

Adapun waktu penelitian pada Bulan Oktober 2024 s/d Januari 2025

1.3 Populasi dan Sampel

1.3.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita umur 1 s/d 4 tahun 11 bulan yang datang berobat ke Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024 dan ditelah terdiagnosa penyakitnya yaitu sebanyak 63 ibu balita

1.3.2. Sampel

Sampel dalam penelitian adalah ibu yang memiliki balita umur 1 s/d 4 tahun 11 bulan yang datang berobat ke Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024 yaitu berjumlah 45 ibu balita dilakukan dengan teknik

pengambilan sampel *Accidental sampling* di mana peneliti memilih responden yang paling mudah dijangkau atau ditemui secara kebetulan.

1.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan langsung dengan memberikan kuesioner yang diajukan secara tertulis kepada responden untuk mendapatkan jawaban pengetahuan tentang faktor resiko ISPA, sedangkan untuk mengetahui kejadian ISPA diketahui dari hasil diagnosa dokter Puskesmas pada saat ibu dan balita berobat ke Puskesmas. Data sekunder diperoleh dari Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024 mengenai pencatatan laporan bulanan penyakit anak selama penelitian berlangsung.

1.5 Definisi Operasional

Variabel	Defenisi Operasional	Alat Ukur	Skala Ukur
Pengetahuan ibu tentang faktor risiko ISPA (lingkungan,individu anak,perilaku)	Tingkat pemahaman ibu mengenai faktor-faktor yang dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita	Kuesioner	Ordinal (Baik,Cukup, Kurang)
Kejadian ISPA pada balita	Adanya diagnosis atau gejala ISPA yang dialami oleh balita dalam periode tertentu	Diagnosis oleh tenaga kesehatan	Nominal (Ada, Tidak Ada)

1.6 Aspek Pengukuran

1.7 Pengukuran pengetahuan

Untuk mengukur pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA di ambil dari 30 pertanyaan dengan alternatif jawaban jika salah diberi nilai 1 dan jika benar diberi nilai 2 dengan menggunakan rumus Sudjana :

$$P = \frac{\text{Rentang}}{\text{BK}}$$

Ket : P = Nilai yang dicari

Rentang = Nilai jawaban tertinggi di kurang dengan nilai jawaban terendah

BK = Banyaknya kelas

$$P = \frac{60 - 30}{3}$$

$$P = \frac{30}{3}$$

$$P = 10$$

Maka pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dikatakan: Baik : jika nilai 51 – 60
Cukup : jika nilai 41 – 50
Kurang : jika nilai 30 – 40

1.8 Pengukuran terjadinya ISPA

Untuk mengukur terjadinya ISPA diperoleh dari keterangan dokter yang mendiagnosa balita telah menderita ISPA.

1.9 Pengolahan Data

Setelah kuesioner terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan pada setiap kuesioner. Pemeriksaan dilakukan dengan melihat nomor responden, kelengkapan jawaban responden dan hasil diagnosa ISPA pada balita. Kemudian di beri kode sesuai di inginkan pada setiap item jawaban seperti usia, pendidikan dan pekerjaan. Setelah itu diberi kode pada setiap jawaban kuesioner penelitian, hal ini dilakukan untuk memudahkan peneliti melakukan penjumlahan kuesioner. Setelah selesai kemudian menentukan nilai untuk setiap jumlah jawaban keusioner pengetahuan tentang faktor resiko ISPA yaitu baik, cukup dan kurang. Kemudian menentukan nilai terendah dan tertinggi untuk pengetahuan. Setelah selesai memberi nilai sesuai dengan item pertanyaan pengetahuan faktor resiko ISPA dan hasil diagnosa ISPA, maka dilakukan tabulasi dengan memasukkan ke dalam tabel master data, hal ini dilakukan untuk mempermudah analisa data.

1.10 Analisa Data

1. *Univariat*

Dilakukan dengan membuat tabel dan distribusi frekuensi masing-masing variabel, yaitu pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dan kejadian ISPA. Analisa ini digunakan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024 2024

2. Bivariat

Dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi. Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat agar dapat menentukan tingkat hubungan antara variabel tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *korelasi Spearmen Rank* dengan derajat kemaknaan nilai □ = 0,05 untuk mengetahui keeratan hubungan pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan terjadinya ISPA pada balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2024 2024

Rumus :

$$rho = 1 - \frac{6 \sum d^2}{n (n^2 - 1)}$$

Keterangan :

rho : Nilai kolerasi Spearman Rank
d^2 : Selisih setiap pasangan rank
n : jumlah pasangan rank untuk Spearman Rank

Nilai korelasi terhadap nilai r hasil analisa korelasi adalah sebagai berikut:
Korelasi sangat lemah : 0,001 – 0,200
Korelasi lemah : 0,201 – 0,400
Korelasi cukup kuat : 0,401 – 0,600
Korelasi kuat : 0,601 – 0,800
Korelasi sangat kuat : 0,801 – 1,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Katakteristik Responden

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Karakteristik Usia	Frekuensi	Persentase
1.	20 – 25 Tahun	9	20
2.	26 – 30 Tahun	18	40
3.	31 – 35 Tahun	15	33,3
4.	36 – 40 Tahun	3	6,7
	Total	**45**	**100**
No	**Pendidikan**		
1.	SMA	32	71,1
2.	Diploma	13	28,9
	Total	**45**	**100**
No	**Pekerjaan**		
1.	IRT	26	57,8
2.	Wiraswasta	14	31,1
3.	Petani	5	11,1
	Total	**45**	**100**
No	**Sumber Pengetahuan**		
1.	Tetangga/orang lain	24	53,3
2.	Media cetak	15	33,3
3.	Media Elektronik	6	13,4
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa mayoritas responden berusia diantara 26-30 tahun sebanyak 18 orang (40%), pendidikan ibu mayoritas SMA sebanyak 32 orang ibu (71,1%), mayoritas pekerjaan sebagai ibu rumah tangga sebanyak 26 orang ibu (57,8%), dan mayoritas sumber pengetahuan ibu diperoleh dari tetangga/orang lain sebanyak 24 orang ibu (53,3%).

4.1.2 Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	23	51,2
2.	Cukup	11	24,4
3.	Baik	11	24,4
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang lingkungan adalah kurang sebanyak 23 orang (51,1%).

4.1.3 Pengetahuan Ibu Tentang Individu Anak

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Individu Anak Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Ibu Tentang Individu anak	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	24	53,3
2.	Cukup	9	20
3.	Baik	12	26,7
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang individu anak adalah kurang sebanyak 24 orang (53,3%).

4.1.4 Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	25	55,6
2.	Cukup	12	26,7
3.	Baik	8	17,8
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang perilaku adalah kurang sebanyak 25 orang (55,6%).

4.1.5 Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko ISPA

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko ISPA Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Ibu Tentang ISPA	Frekuensi	Persentase
1.	Kurang	22	48,9
2.	Cukup	20	44,4
3.	Baik	3	6,7
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas pengetahuan ibu tentang ISPA adalah kurang sebanyak 22 orang (48,9%).

4.1.6 Kejadian ISPA

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Kejadian ISPA Di Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Kejadian ISPA	Frekuensi	Persentase
1.	Terjadi	29	64,4
2.	Tidak terjadi	16	35,6
	Total	**45**	**100**

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa mayoritas terjadi ISPA pada balita sebanyak 29 orang (64,4%).

4.1.7 Tabulasi Silang Pengetahun Ibu Tentang Lingkungan Dengan Kejadian ISPA

Tabel 4.7
Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Lingkungan Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Lingkungan	Kejadian ISPA				Total		Uji statistik
		Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA				
		f	%	f	%	f	%	**P = 0,000**
1.	Kurang	23	51,1	0	0	23	51,1	
2.	Cukup	2	4,4	9	20	11	24,4	***r* = 0,676**
3.	Baik	4	8,9	7	15,6	11	24,4	
	Total	**29**	**64,4**	**16**	**35,6**	**45**	**100**	

Dari tabel diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 23 orang (51,1%), dan seluruhnya memiliki balita yang terkena ISPA, sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (24,4%), diantaranya 2 orang (4,4%) memiliki balita terkena ISPA dan 9 orang (20%) tidak terjadi ISPA. Ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 11 orang (24,4%), diantaranya 4 orang (8,9%) memiliki anak terkena ISPA dan 7 orang (15,6%) tidak terjadi ISPA.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $r = 0{,}676$ dan nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0.05).

4.1.8 Tabulasi Silang Pengetahun Ibu Tentang Individu Anak Dengan Kejadian ISPA

Tabel 4.8
Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Individu Anak Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Individu Anak	Kejadian ISPA				Total		Uji
		Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA				
								Statistik

		f	%	f	%	f	%	P = 0,000
1.	Kurang	23	51,1	1	2,2	24	53,3	
2.	Cukup	3	6,7	6	13,3	9	20	***r* = 0,686**
3.	Baik	3	6,7	9	20	12	26,7	
	Total	**29**	**64,4**	**16**	**35,6**	**45**	**100**	

Dari tabel diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 24 orang (53,3%), diantaranya 23 orang (51,1%) memiliki balita yang terkena ISPA dan 1 orang (2,2%) tidak terkena ISPA, sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 9 orang (20%) diantaranya 3 orang (6,7%) memiliki balita terkena ISPA dan 6 orang (13,3%) tidak terjadi ISPA. Ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 12 orang (26,7%), diantaranya 3 orang (6,7%) memiliki anak terkena ISPA dan 9 orang (20%) tidak terjadi ISPA.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang individu anak dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $r = 0{,}686$ dan nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0.05.

4.1.9 Tabulasi Silang Pengetahun Ibu Tentang Perilaku Dengan Kejadian ISPA

Tabel 4.9
Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Perilaku Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak Tahun 2025

No	Pengetahuan Perilaku	Kejadian ISPA				Total		Uji
		Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA				
	Statistik	f	%	f	%	f	%	P = 0,000
1.	Kurang	24	53,3	1	2,2	25	55,6	
2.	Cukup	3	6,7	9	20	12	26,7	***r* = 0,707**
3.	Baik	2	4,4	6	13,3	8	17,7	
	Total	**29**	**64,4**	**16**	**35,6**	**45**	**100**	

Dari tabel diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 25 orang (55,6%), diantaranya 24 orang (53,3%) memiliki balita yang terkena ISPA dan 1 orang (2,2%) tidak terkena ISPA, sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 12 orang (26,7%) diantaranya 3 orang (6,7%) memiliki balita terkena ISPA dan 9 orang (20%) tidak terjadi ISPA. Ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 8 orang (17,7%) diantaranya 2 orang (4,4%) memiliki anak terkena ISPA dan 6 orang (13,3%) tidak terjadi ISPA.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang perilaku dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai $r = 0{,}707$ dan nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0.05

4.1.10 Tabulasi Silang Pengetahun Ibu Tentang Faktor Resiko ISPA Dengan Kejadian ISPA

Tabel 4.10
Tabulasi Silang Pengetahuan Tentang Faktor Resiko ISPA Dengan Kejadian ISPA Di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak ,Tahun 2025

No	Pengetahuan	Kejadian ISPA	Total	Uji

	Faktor Resiko ISPA	Terjadi ISPA		Tidak terjadi ISPA				statistik
		f	%	f	%	f	%	
1.	Kurang	21	46,7	1	2,2	22	48,9	**P = 0,000**
2.	Cukup	8	17,7	12	26,7	20	44,4	
3.	Baik	0	0	3	6,7	3	6,7	***r* = 0,663**
	Total	**29**	**64,4**	**16**	**35,6**	**45**	**100**	

Dari tabel diatas diketahui bahwa ibu yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 22 orang (48,9%), diantaranya 21 orang (46,7%) memiliki balita yang terkena ISPA dan 1 orang (2,2%) tidak terkena ISPA, sedangkan pengetahuan cukup sebanyak 20 orang (44,4%) diantaranya 8 orang (17,7%) memiliki balita terkena ISPA dan 12 orang (26,7%) tidak terjadi ISPA. Ibu yang berpengetahuan baik sebanyak 3 orang (6,7%), seluruhnya memiliki balita tidak terjadi ISPA. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai r = 0,663 dan nilai probabilitas (p) = 0,000 < 0.05.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Lingkungan Dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak diperoleh bahwa pengetahuan mengenai lingkungan mayoritas kurang sebanyak 23 (51.1%). Hasil uji statistik diperoleh nilai r = 0,676. Maka diketahui terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang lingkungan dengan kejadian ISPA. Hal ini diperkuat dengan nilai p = 0,000 < 0,05 yang berarti tingkat signifikan diterima pada taraf kepercayaan 95%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang memiliki balita yang terkena ISPA.

Hasil penelitian ini didukung oleh penyataan Yulitha,dkk (2019), penyakit ISPA pada balita di desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang bahwa sanitasi (lingkungan) yang buruk dapat mepercepat terjadinya penyakit menular termasuk ISPA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah dinding rumah (p = 0,029), ventilasi rumah (p = 0,011), pencahayaan rumah (p = 0,003), kepadatan hunian (p = 0,021) dan kebiasaan merokok (p = 0,002).

Hasil ini di dukung oleh penyataan Notoatmodjo (2017), bahwa status ekonomi seseorang juga akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Suryanta & Mahardika (2024) mengatakan Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhubungan dengan Kemampuan Merawat Balita dengan ISPA menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA, terutama faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti lingkungan, individu anak (diri anak) dan perilaku keluarga yang tinggal serumah.

4.2.2 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Individu Anak Dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak diperoleh bahwa pengetahuan mengenai individu anak mayoritas kurang sebanyak 24 (53,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai r = 0,686. Maka diketahui terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang individu anak dengan kejadian ISPA. Hal ini diperkuat dengan nilai p = 0,000 < 0,05 yang berarti tingkat signifikan diterima pada taraf kepercayaan 95%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang memiliki balita yang terkena ISPA.

Dalam pengisian jawaban kuesioner ibu lebih banyak memilihi sumber pengetahuan tentang ISPA adalah berasal dari tetangga atau orang lain. Ibu yang memiliki pengetahuan kurang tentang individu anak lebih banyak menjawab salah pada kuesioner tentang kekebalan tubuh, seperti imunisasi dan ASI. Hasil penelitian ini didukung oleh penyataan Lea,A, I,L., Febriyanti, E., & Trianista, A, O.,(2022). Gambaran faktor penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita (status gizi dan status imunisasi) di Wilayah kerja puskesmas Sikumana., bahwa sebagian besar kematian ISPA berasal dari jenis ISPA yang berkembang dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti difteri, pertusis, campak, maka

peningkatan cakupan imunisasi akan berperan besar dalam upaya pemberantasan ISPA.

Demikian juga menurut, Anisa, R., Septi A., & Akhmad, F. (2022) mengatakan bahwa faktor individu anak dapat menjadi resiko tinggi terjadinya ISPA, seperti umur yang masih muda dan berat badan lahir yang kurang dari normal mudah terserang penyakit karena pembentukan antibody yang belum sempurna. Pemberian ASI yang singkat dapat mengurangi antibody yang seharusnya didapat oleh balita melalui ASI.

Damanik, Hanna (2021) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA, terutama faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti lingkungan, individu anak (diri anak) dan perilaku keluarga yang tinggal serumah.

4.2.3 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Perilaku Dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Tanjung Selamat diperoleh bahwa pengetahuan mengenai perilaku mayoritas kurang sebanyak 25 (55,6%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $r =$ 0,707. Maka diketahui terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang perilaku dengan kejadian ISPA. Hal ini diperkuat dengan nilai $p = 0{,}000 < 0{,}05$ yang berarti tingkat signifikan diterima pada taraf kepercayaan 95%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang memiliki balita yang terkena ISPA.

Hasil ini sesuai dengan Notosiswoyo, A. (2020). bahwa perilaku yang dapat diaplikasikan dengan memberi obat yang benar dan teratur dapat membantu mempercepat balita sembuh dari penyakit ISPA.

Ibu yang berpengetahuan baik sebayak 8 orang dan 2 orang ibu memiliki balita terdiagnosa ISPA. Keadaan ini disebabkan oleh ibu tidak mengaplikasikan pengetahuannya dalam merawat balita untuk menghindari penyebab terjadinya ISPA. Ibu mengatakan ISPA akan sembuh dengan sendirinya. Hasil ini di dukung oleh penyataan Notoatmodjo (2017), bahwa Informasi yang diterima dari bermacam-macam media massa dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat tentang inovasi baru. Sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

Huriah. Y & Lestari. (2019) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA, terutama faktor resiko yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti lingkungan, individu anak (diri anak) dan perilaku keluarga yang tinggal serumah.

4.2.4 Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Faktor Resiko ISPA Dengan Kejadian ISPA

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada ibu yang memiliki balita di Puskesmas Kota Datar Kecamatan Hamparan Perak diperoleh bahwa pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA mayoritas kurang sebanyak 22 (48,9%). Hasil uji statistik diperoleh nilai $r = 0{,}663$. Maka diketahui terdapat hubungan yang kuat antara pengetahuan ibu tentang yang mempengaruhi terjadinya ISPA dengan kejadian ISPA. Hal ini diperkuat dengan nilai $p = 0{,}000 < 0{,}05$ yang berarti tingkat signifikan diterima pada taraf kepercayaan 95%. Keadaan ini menunjukkan bahwa ibu yang berpengetahuan kurang memiliki balita yang terkena ISPA.

Ibu yang memiliki pengetahuan kurang dapat disebabkan oleh ibu tidak menerima informasi dari sumber yang benar. Ibu yang berpengetahuan kurang mengenai lingkungan, individu anak maupun memiliki balita yang terdiagnoa ISPA. Lea,dkk (2022) mengatakan dalam penelitiannya terdapat 3 (tiga) faktor resiko terjadinya ISPA yaitu faktor lingkungan yang ada disekitar balita tinggal, faktor individu anak dengan status kesehatan yang dimiliki, serta faktor perilaku keluarga atau orang yang tinggal serumah jika mengahadapi gejala ISPA.

Keadaan ini di dukung oleh pendapat Notoatmodjo (2017), bahwa usia dan media masa mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik.

Pawiliyah,dkk (2020), yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang ISPA, terutama faktor resiko yang dapat

menyebabkan terjadinya ISPA pada balita seperti lingkungan, individu anak (diri anak) dan perilaku keluarga yang tinggal serumah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil yang diperoleh dari penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan terjadinya ISPA pada balita dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang faktor resiko ISPA dengan terjadinya ISPA pada balita dengan nilai p = 0,000 < 0,05
2. Ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang lingkungan dengan terjadinya ISPA pada balita dengan nilai p = 0,000 < 0,05
3. Ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang individu anak dengan terjadinya ISPA pada balita dengan nilai p = 0,000 < 0,05
4. Ada hubungan kuat pengetahuan ibu tentang perilaku dengan terjadinya ISPA pada balita dengan nilai p = 0,000 < 0,05

DAFTAR PUSTAKA

Anisa, R., Septi A., & Akhmad, F. (2022).Faktor-faktor yang berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Wilayah kerja Puskesmas Gambut tahun 2022. 3-5.

Damanik, Hanna. (2021). Kondisi sanitasi rumah dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita di Kota Palembang. Jurnal Sanitasi Lingkungan.

Fathonah, Ir Siti, and M. Si Sarwi. 2020. Literasi Zat Gizi Makro Dan Pemecahan Masalahnya. Deepublish.

Febrianty, Aly. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadin ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Jurnal Kesehatan SaelmakersPerdana. 3,137-138.

Fransiska,M. Putri,F.(2019). Faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada remaja putra SMA X Kecamatan Payakumbuh. Jurnal Kesehatan. 10(1).

Gobel, B., Kandou, G., Asrifuddin, A., Kesehatan, F., Universitas, M., Ratulangi, S., & Abstrak, M. (2021).Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ispa pada balita di Desa Ratatotok Timur.

Giroth, T., Ch Manoppo, J., & Bidjuni, H. (2022). Hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Tampaso Kabupaten Minahasa.

Gunawan, M. Gunawan.,R. Setiawati,. Djamaludin,D., & Pribadi.,T (2020). Pendidikan kesehatan infeksi salura pernapasan akut (ISPA) di posyandu anggrek gg mawar. Jurnal kreativitas pengabdian kepada masyarakat,3,75.

Halimah. 2019. Kondisi Lingkungan Rumah Pada Balita Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Desa Teke Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima

Huriah. Y & Lestari. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikandan Pengetahuan Ibu Tentang ISPA dengan Kemampuan Ibu Merawat Balita ISPA Pada Balita Dipuskesmas Kota Manado.

Lea,A, I,L., Febriyanti, E., & Trianista, A, O.,(2022). Gambaran faktor penyebab Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada balita (status gizi dan status imunisasi) di Wilayah kerja puskesmas Sikumana. 13,67-69.

Nasution AS. 2020. Aspek Individu Balita dengan Kejadian ISPA di Kelurahan Cibabat Cimahi. Amerta Nutrition. 4(2):103-108.

Notoatmodjo (2017). Ilmu Kesehatan Masyarakat:prinsip-prinsip dasar, Jakarta
:PT Asdi Mahasatya

Notoatmodjo S.(2017), Metode Penelitian Kesehatan, Jakarta: Rineka Cipta.

Nursalam (2007), Konsep Dan Penerapan Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan,Jakarta: Salemba Medika

Nova, Maria, & Rahmita, Y. (2018). "Hubungan asupan zat izi makro dan pengetahuan gizi dengan status gizi pada siswa Mts.S AN-NURKOTA Padang. Jurnal kesehatan perintis (Perintis's Health Journal).5(2):169–75.

Notosiswoyo, A. (2020). Pengetahuan, sikap dan pendidikan ibu dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. Jurnal Kesehatan Saelmakers Perdana, 3(1), (133–139)

Pawiliyah, Neni, T., & Dora, R,. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan penanganan ISPA di rumah pada balita di puskesmas Tumbuan. Jurnal VokasiKeperawatan (JVK).3 (2)

Purnama,S,G. SKM, MSc.(2016). Pedoman Penyakit Berbasis Lingkungan. Rosantia,R ., Feriana I, H., & Agnis, S, K,.(2020). Hubungan antara Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun),9,39-48.

Retnowati, mizrina.(2019). Hubungan Antara Status Gizi Balita Dengan Kejadian Ispa (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Balita Di Puskesmas Karanglewas,12,94-106.

Saleh, Saleh,M., Abdul G., & Syahratul A. (2019). Hubungan Sumber Polutan dalam Rumah Dengan Kjeadian ISPA Pada Balita pada Balita Di Kecamatan MarisoKota Makasar,3,170.

Suryanta & Mahardika.(2024). Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) berhubungan dengan Kemampuan Merawat Balita dengan ISPA. Jurnal Ilmiah Kesehatan.10(1).(7-11)

Syamsi Nur. (2018). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu balita entangkejadian ISPA pada balita di Wilayah kerja puskesmas Bontosikuyu Kabupaten

.Widyawati,Wenny.Hidayah, D., & Ismiranti, A.(2020). Hubungan Status Gizi dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita Usia 1-5 Tahun di Surakarta,3,60.

Yulita,dkk (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Penyakit Ispa Pada Balita Di Desa Tuapukan Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. Timorese Journal of Public Health. 1(1), (21-30)